

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan langkah strategis membentuk jati diri manusia dalam menemukan kehidupan menjadi lebih layak yang dibuktikan dengan semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka mempengaruhi sebuah pekerjaan lebih tinggi pula.¹ Pendidikan dapat membentuk jati diri manusia menjadi manusia yang lebih disiplin, berilmu, berakhlak, sopan santun, serta berwawasan tinggi. Memiliki jati diri tersebut, seseorang akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan skill yang memumpuni. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan dalam sektor pekerjaan, sehingga dalam menentukan atau memilih suatu pendidikan sesuai dengan tujuan meningkatkan kualitas diri. Melalui pendidikan orang yang dari golongan sosial ekonomi rendah dapat meningkat menjadi golongan sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Markum mengemukakan bahwa, pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan,

¹M. Nurtanto, dkk. Faktor Pengaruh Minat Masuk Perguruan Tinggi di SMK Semarang. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 14, No. 1, 2017, h. 12. Diakses tanggal 10 Juli 2021.

mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi serta kesenian.² Oleh karena itu, perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang sangat berpengaruh dalam menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas.

Di era sekarang yang semakin canggih dan modern dalam perkembangan teknologi sama halnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sudah berkembang sangat pesat, menuntut manusia di dalamnya untuk melakukan penyesuaian terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan agar tidak tertinggal zaman. Pengetahuan perlu ditambah, diperbaharui, dan disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi. Perguruan tinggi memberikan peluang bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Seiring dengan adanya globalisasi dan evolusi ekonomi yang berbasis pengetahuan (*the knowledge-based economy*), terjadi perubahan secara dramatis dalam konstelasi karakter dan fungsi pendidikan. Salah satunya adalah menjadikan perguruan tinggi sebagai instrumen penting dari persaingan global sehingga banyak negara di dunia berupaya untuk meningkatkan jumlah perguruan tinggi dan pendidikan profesional. Pendidikan tidak hanya berperan meningkatkan wawasan dan kemampuan individu, tetapi juga membantu

²Ibid.

³Nurrohmatulloh, Muhammad Asep. Hubungan Orientasi Masa Depan dan Dukungan Orang Tua dengan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Psikoborneo*. Vol. 4, No. 1, 2016, h. 59. Diakses tanggal 10 Juli 2021.

masyarakat untuk dapat hidup yang lebih layak di tengah-tengah masyarakat dengan kualifikasi yang diperoleh dari dunia pendidikan.⁴

Berdasarkan pengamatan penulis, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah minat dari lulusan SMA, tetapi saat ini lulusan SMK pun memiliki minat juga untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki perbedaan yang sangat mencolok dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). SMK lebih memfokuskan pada keterampilan praktis sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Sedangkan SMA lebih mengedepankan pada penguasaan ilmu pengetahuan cenderung teoritis sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal program pembelajaran, di SMK pelajaran praktik mendapatkan porsi yang lebih dominan daripada pelajaran teori sedangkan di SMA lebih dominan pelajaran teori daripada pelajaran praktik.

SMK yang memiliki tujuan utama yaitu untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja, sedangkan SMA bertujuan menghasilkan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga dalam hal keterampilan bekerja, lulusan SMK akan jauh lebih kuat karena telah mempunyai bekal keterampilan untuk terjun ke dunia kerja. Namun, dalam hal pendidikan lanjut, lulusan SMK kemungkinan akan kalah bersaing dengan lulusan SMA karena lulusan SMA memang sudah benar-benar dipersiapkan untuk melanjutkan

⁴Muhammad Husni Arifin. Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *Jurnal Sosiologi* Vol.22, No.2, 2017, h.140. Diakses tanggal 15 Juli 2021.

pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini tentu akan memberikan tantangan tersendiri bagi lulusan SMK yang memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan survei program, persentase keterserapan lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan tinggi pada tahun 2020 sebesar 23,52 persen, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 25,68 persen. Persentase keterserapan lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan tinggi pada tahun 2020/2021 mengalami peningkatan sebesar 2,16 persen dibanding tahun pelajaran tahun 2019/2020.⁵

Lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal). Faktor internal terdiri dari kemauan dan keberhasilan akademik. Kemauan ini diantaranya seperti kemauan untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu, keinginan untuk mencapai cita-cita tertentu, dan juga keinginan untuk menyandang gelar kesarjana. Sedangkan

⁵Detik.com. *Survei SMK Pusat Keunggulan: Lulusan SMK yang Lanjut Kuliah Meningkat*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5896920/survei-smk-pusat-keunggulan-lulusan-smk-yang-lanjut-kuliah-meningkat>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2022.

faktor eksternal terdiri dari: status sosial ekonomi orang tua dan pengaruh lingkungan.⁶

Berdasarkan hasil observasi dari lapangan bahwa faktor ekonomi orang tua memiliki peranan penting dalam kelanjutan pendidikan siswa. Siswa yang berasal dari keluarga perekonomian yang cukup mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kemampuannya dari pada siswa yang berasal dari keluarga yang perekonomian rendah. Seperti yang diketahui bahwa sebagian besar siswa SMK berasal dari golongan ekonomi menengah sampai menengah ke bawah. Hal ini tidak mengherankan karena orang tua yang ekonominya rendah cenderung menyekolahkan anaknya ke sekolah kejuruan (SMK) karena nantinya setelah lulus anak dapat diharapkan untuk segera bekerja sesuai dengan bidang keterampilannya untuk membantu perekonomian keluarga. Dengan keadaan ekonomi orang tua yang rendah, ada yang membuat siswa mengurungkan niatnya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi ada juga yang membuat siswa akan terus berusaha karena mereka sadar bahwa dengan pendidikan yang lebih tinggi akan menjadikan sarana untuk mencapai peningkatan kearah kehidupan yang lebih baik.

Pada diri siswa yang memiliki keinginan yang tinggi untuk terus melanjutkan pendidikannya, maka ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk

⁶Ninuk Indriyanti, Siswandari dan Elvia Ivada. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XII Akuntansi SMK Negeri 6 Surakarta tahun 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS* Vol. 1, No.2, 2013, hal 1 s/d 10. Diakses tanggal 23 Agustus 2022.

mencari jalan keluar agar dapat terus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi walaupun ia mempunyai kendala utama yaitu keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, maka memiliki harapan untuk mengubah kehidupan keluarganya untuk menjadi lebih baik. Melalui pendidikan maka terjadi mobilitas sosial dengan pertukaran status sosial yang dapat meningkatkan status ekonomi dan kesejahteraan. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi maka peluang karir kedepannya akan menjadi lebih beragam. Mobilitas pendidikan dapat terjadi pada lembaga pendidikan, sekolah, tempat bimbingan belajar, komunitas pendidikan, dan situs pendidikan. Stratifikasi sosial yang merupakan penggolongan lapisan seseorang dalam masyarakat berkaitan erat dengan proses perpindahan seseorang dari berbagai kelas.

Urgensi dari penelitian ini adalah terdapat pergeseran tujuan yang mana lulusan SMK sejatinya dipersiapkan untuk terjun ke dunia kerja, tetapi banyak yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Diperkuat dengan berdasarkan survei program, persentase keterserapan lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan tinggi pada tahun 2020/2021 mengalami peningkatan sebesar 2,16 persen dibanding tahun pelajaran tahun 2019/2020. Salah satunya yaitu banyak lulusan SMK Negeri 14 Jakarta memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. SMK Negeri 14 Jakarta adalah salah satu SMK yang berakreditasi A di Jakarta. Di SMK Negeri 14 Jakarta terdapat program

yang dinamakan dengan *Job Matching*. *Job Matching* merupakan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dunia usaha dan dunia industri terhadap kemampuan/kompetensi yang dimiliki pencari kerja sesuai dengan lowongan pekerjaan atau posisi jabatan yang tersedia di dunia usaha atau dunia industri. Lulusan SMK Negeri 14 Jakarta terkenal dengan lulusannya yang menjadi incaran oleh perusahaan-perusahaan atau bisnis-bisnis yang ada di Jakarta. Persaingan dunia kerja yang semakin sengit membuat 7 lulusan SMK Negeri 14 Jakarta tidak segera untuk terjun langsung bekerja, tetapi mereka memilih untuk mendapatkan gelar sarjana agar jenjang karir yang diinginkan semakin tinggi. Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai alasan yang melatar belakangi lulusan SMK Negeri 14 Jakarta lebih memilih untuk berkuliah. Peneliti ingin melihat bagaimana perubahan mobilitas sosial pada lulusan SMK Negeri 14 Jakarta dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1.2 Rumusan Masalah

Kesempatan kerja yang sulit di Jakarta membuat 7 lulusan SMK Negeri 14 Jakarta tidak langsung untuk terjun langsung bekerja, tetapi mereka memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan berdampak pada posisi pekerjaan menjadi lebih tinggi sehingga pendapatan atau gaji yang didapatkan semakin besar. Memiliki pendidikan yang tinggi pula akan meningkatkan status sosial seseorang menjadi

lebih tinggi dan taraf hidup semakin lebih baik. Pada 7 lulusan SMK Negeri 14 Jakarta mereka ingin meningkatkan status sosial dan ekonomi keluarga menjadi lebih baik, sehingga terjadinya mobilitas sosial pada individu tersebut dan juga meningkatkan stratifikasi sosial.

Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pendidikan sebagai Saluran Mobilitas Sosial bagi Anak SMK dengan Studi Kasus 7 Lulusan SMK Negeri 14 Jakarta yang Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi, maka dari itu berikut pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan:

1. Apa alasan yang melatar belakang 7 lulusan SMK Negeri 14 Jakarta melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?
2. Bagaimana perubahan mobilitas sosial pada 7 lulusan SMK Negeri 14 Jakarta dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan alasan yang melatar belakang 7 lulusan SMK Negeri 14 Jakarta melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

2. Untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan mobilitas sosial pada 7 lulusan SMK Negeri 14 Jakarta dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini Pendidikan sebagai Saluran Mobilitas Sosial bagi Anak SMK Studi Kasus 7 Lulusan SMK Negeri 14 Jakarta Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis untuk Sosiologi Pendidikan.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai mobilitas sosial dalam melanjutkan perguruan tinggi dan berharap menjadi referensi pada peneliti selanjutnya.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi mengenai data dan informasi dalam membantu penelitian lebih lanjut dari peneliti-peneliti lainnya terutama mengenai mobilitas sosial.

1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Pertama, penelitian dari Muhammad Husni Arifin yang berjudul “Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia”.⁷ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan penelitian data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder

⁷Muhammad Husni Arifin. Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia. *MasyarakatJurnal Sosiologi* Vol.22, No.2, 2017, h.140. Diakses tanggal 15 Juli 2021.

yang berupa data statistik dan laporan-laporan studi empiris tentang pendidikan tinggi di Indonesia, baik yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional maupun yang tidak dipublikasikan. Selain itu, sumber data sekunder juga meliputi data demografi mahasiswa dan latar belakang sosial-ekonomi. Analisis data sekunder dilakukan dengan metode deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui pola hubungan antara pendidikan tinggi dan mobilitas sosial di Indonesia.

Penelitian ini menjelaskan hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial di Indonesia. Sejak 1950-an, peran perguruan tinggi sebagai kendaraan mobilitas sosial semakin meningkat dan tidak terbantahkan. Maka dari itu, perguruan tinggi menjadi sarana mobilitas sosial vertikal bagi masyarakat dan secara khusus membuka pintu kelas sosial menengah bagi masyarakat lapisan bawah. Terkait dengan peran perguruan tinggi dalam mempromosikan mobilitas sosial, John Goldthorpe mengungkapkan bahwa suatu sistem yang berbasis prestasi (*a merit-based system*) dapat menggantikan peran kelas sosial dalam menentukan pendapatan ekonomi. Goldthorpe menambahkan bahwa pendidikan di level perguruan tinggi dapat menjadi suatu filter bagi para orang tua untuk mempertahankan posisi ekonomi keluarga, serta secara simultan dapat mendorong efisiensi ekonomi, keadilan sosial, dan mobilitas sosial.

Hasil analisis menjelaskan bahwa hubungan antara pendidikan tinggi dan mobilitas sosial di Indonesia ternyata dipengaruhi oleh faktor lainnya, yakni ketimpangan sosial-ekonomi dan disparitas geografi dan kultural. Semakin

rendah ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat akan berdampak pada semakin meningkatnya akses masyarakat ke pendidikan tinggi dan pada gilirannya akan mendorong terjadinya mobilitas sosial vertikal. Dan pada kesimpulannya diskursus tentang mobilitas sosial dalam suatu masyarakat seringkali digunakan sebagai sarana untuk melegitimasi sekaligus menutupi fakta tentang ketimpangan sosial. Kesenjangan yang lebar antara si kaya dan si miskin seringkali dihadirkan sebagai fakta lumrah sebagai akibat dari prestasi akademik atau profesional seseorang. Padahal di balik semua itu terdapat berbagai fakta ketimpangan sosial yang mempengaruhi akses seseorang untuk memperoleh pendidikan tinggi sebagai sarana utama untuk memperoleh mobilitas vertikal.

Kedua, penelitian dari Dinani Khairunnisa, Alamsyah Taher yang berjudul “Pendidikan dan Pendapatan terhadap Mobilitas Sosial Wanita di Gampong Laksana Banda Aceh”.⁸ Penelitian dilakukan pada tahun 2017. Subjek penelitian ini wanita pekerja di Gampong Laksana yang berjumlah 581 orang. Pengambilan informan dipilih secara *purposive sampling* yang berjumlah 11 orang. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Pada penelitian mengangkat masalah (1) bagaimana peran pendidikan dan pendapatan terhadap mobilitas sosial wanita di Gampong Laksana Banda Aceh (2) apa isi muatan pendidikan dan pendapatan sehingga berperan terhadap mobilitas sosial wanita di Gampong Laksana Banda Aceh.

⁸Diani Khairunnisa , Alamsyah Taher. Pendidikan dan Pendapatan terhadap Mobilitas Sosial Wanita di Gampong Laksana Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah* Volume 2, Nomor 2: 927 - 943 Mei 2017. Diakses tanggal 15 Juli 2021.

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) peran pendidikan dan pendapatan terhadap mobilitas sosial wanita di Gampong Laksana Banda Aceh dan (2) isi muatan pendidikan dan pendapatan sehingga berperan terhadap mobilitas sosial wanita di Gampong Laksana Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan teori mobilitas sosial dari Ransford. Hasil penelitian menunjukkan peran pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan pendapatan karena wanita yang berpendidikan punya peluang yang lebih besar untuk berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lain.

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa 1) wanita di Gampong Laksana yang berpendidikan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih layak, 2) pada pendidikan terdapat panduan bagaimana wanita untuk bisa mendapatkan pendapatan yang lebih baik dengan kesempatan memperoleh informasi tentang pekerjaan apa yang harus dilakukan yang mendorong wanita di Gampong Laksana berpindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lainnya.

Ketiga, penelitian disertasi dari Indera Ratna Irawati Pattinasarany yang berjudul “Mobilitas Sosial Vertikal antar Generasi: Kajian terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur”.⁹ Penelitian disertasi ini dilakukan pada tahun 2012 yang merupakan penelitian kuantitatif, yang akan mendeskripsikan dan mengkaji mobilitas vertikal antar generasi pada masyarakat perkotaan di provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Teknik pengumpulan data

⁹Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Disertasi: “*Mobilitas Sosial Vertikal antar Generasi: Kajian terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur*”. (Depok: Universitas Indonesia, 2017). Diakses tanggal 15 Juli 2021.

dilakukan dengan dua teknik, yaitu data sekunder dan wawancara mendalam. Subyek dalam penelitian disertasi ini adalah anggota rumah tangga, laki-laki dan perempuan, berusia 20-64 tahun, bertempat tinggal di wilayah administratif kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur, yang termasuk dalam kategori bekerja.

Disertasi Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi: Studi terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur bertujuan untuk melakukan kategorisasi kelas sosial dan analisis mobilitas sosial. Disertasi ini memperlihatkan kecenderungan lebih rendahnya kelas sosial dan penghasilan perempuan dibandingkan laki-laki, sehingga berimplikasi pada lebih rendahnya peluang mobilitas naik perempuan dibandingkan laki-laki.

Temuan ini sejalan dengan studi Iannelly dan Peterson di Skotlandia yang menunjukkan perbedaan mobilitas naik yang berhubungan dengan pembagian pekerjaan dalam pasar kerja, dimana perempuan lebih cenderung menempati pekerjaan yang lebih rendah daripada laki-laki. Perbedaan kelas, penghasilan, maupun posisi pekerjaan tersebut terjadi karena adanya ketidaksamaan struktur kesempatan dalam mobilitas absolut antara laki-laki dan perempuan, seperti yang dinyatakan oleh Vaid di India. Selain itu, Omadjohwoefe dalam studinya di Nigeria juga membuktikan bahwa perbedaan peran gender telah membatasi kesempatan hidup perempuan, sehingga berpengaruh pada pola mobilitas sosialnya.

Terkait dengan pendidikan, hasil analisis membuktikan pendidikan berpengaruh terhadap mobilitas sosial vertikal naik. Disertasi ini mengkonfirmasi

teori Crompton yang membuktikan adanya pengaruh pendidikan pada mobilitas sosial. Semakin tinggi tingkat pendidikan anak, semakin tinggi pula peluangnya untuk mengalami peningkatan mobilitas naik, dengan besaran peluang yang berbeda-beda berdasarkan tingkat pendidikannya.

Keempat, penelitian dari Ary Rusdiantono Prayogi dan Sugeng Harianto yang berjudul “Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi”.¹⁰ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan persepektif Pitirim A. Sorokin untuk menganalisis tentang saluran yang digunakan masyarakat Kemantren untuk melakukan mobilitas sosial. Penelitian ini dilakukan di Desa Kemantren yang terletak di pesisir utara Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari akhir hingga bulan april. Subjek penelitian dipilih secara teknik *purposive* yakni suatu teknik pengambilan subjek penelitian dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Kemantren menggunakan beberapa saluran, yaitu saluran ekonomi, pendidikan dan politik. Bermodalkan uang hasil ganti rugi penjualan lahan, masyarakat Desa Kemantren mendapatkan modal untuk memperbaiki

¹⁰Ary Rusdiantono Prayogi dan Sugeng Harianto. Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi. *Paradigma*. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017. Diakses tanggal 15 Juli 2021.

kondisi perekonomian keluarga. Jenis mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Kemantren yaitu mobilitas sosial horizontal, vertikal naik, vertikal turun dan antargenerasi. Perbedaan jenis mobilitas sosial tersebut berdasarkan ukuran pendidikan, tingkat pendapatan dan prestise di lingkungan masyarakat.

Konsekuensi yang ditimbulkan dari mobilitas sosial yaitu memotivasi masyarakat untuk lebih maju, perselisihan, munculnya orang kaya baru (OKB), *culture lag* dan gaya hidup konsumtif. Proses mobilitas sosial yang secara instan memunculkan *culture lag* pada masyarakat sehingga membutuhkan sosialisasi dan adaptasi untuk menyesuaikan cara hidup pada status sosial yang baru. Kesimpulan dari peneliti ini yaitu pembangunan kawasan industri maritim di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan menyebabkan masyarakat mengalami mobilitas sosial. Kondisi perekonomian masyarakat petani Desa Kemantren yang mengalami stagnasi mendorong petani untuk beralih mata pencaharian ke sektor lain.

Kelima, penelitian dari Nur Malika yang berjudul “Peran Pendidikan Global terhadap Mobilitas Masyarakat”.¹¹ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014 dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder.

¹¹Nur Malika. Peran Pendidikan Global terhadap Mobilitas Masyarakat. *Seminar Nasional 2014* ISBN:978-602-7561-89-2. Diakses tanggal 15 Juli 2021.

Dalam penelitian ini mengangkat tentang masalah 1) Peran pendidikan terhadap mobilitas sosial dan 2) mobilitas sosial dapat meningkatkan harapan pendidikan. Melalui pendidikan orang dapat mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui yang pada kenyataannya ini adalah perubahan yang membawa masyarakat pada satu gerak kemajuan positif. Pendidikan membuka peluang yang memungkinkan orang memiliki kesempatan dasar yang sama dengan menghilangkan perbedaan-perbedaan status dan kesempatan. Pengetahuan semakin bertambah dan memungkinan mereka untuk berprestasi dan akhirnya status sosial menjadi meningkat pula.

Keenam, penelitian dari Moh. Muklas dan Mohammad Muslih, yang berjudul “Peran Sosial Pendidikan dalam Mobilitas Vertikal Masyarakat Desa”.¹² Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran sosial pendidikan tidak hanya meningkatkan wawasan dan kemampuan individu, juga tidak hanya membantu masyarakat untuk dapat hidup yang lebih layak di tengah-tengah masyarakat dengan kualifikasi yang diperoleh dari dunia pendidikan. Namun, sebagaimana terlihat pada masyarakat Mojorejo, pendidikan dapat sebagai jalur peningkatan strata sosial, dalam arti yang sangat tradisional-antropologis. Bahkan pada taraf tertentu pendidikan dapat diartikan “mendobrak” tradisi yang sudah cukup mengakar kuat.

¹²Moh.Muklas dan Mohammad Muslih. Peran Sosial Pendidikan dalam Mobilitas Vertikal Masyarakat Desa. *E-Journal Unida Gontor At-Ta'dib* Vol.4 No.2 Sya'ban 1429, 2009. Diakses tanggal 15 Juli 2021.

Pendidikan bisa jadi merupakan faktor dominan bagi terjadinya perubahan status. Namun, sebagaimana pada masyarakat Mojorejo, hal itu mesti dibarengi dengan peningkatan adab dan tata krama yang baik. Jika tidak, tingginya tingkat pendidikan sulit merubah *image*, apa lagi merubah status. Demikian juga, bagus adab dan tata krama memang membuat masyarakat respek, namun belum tentu bisa merubah status jika tidak didukung oleh meningkatnya pendidikan. Inilah yang dimaksud, pendidikan menjadi faktor yang dominan.

Ketujuh, penelitian dari Yusuf Adi Wibowo, Rusdarti & Eko Handoyo yang berjudul “Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak).¹³ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dengan metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian dilakukan di Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan 36 buruh pabrik perempuan sebagai informan utama dan kenyataan yang dialami di lapangan seperti mobilitas mereka sebagai buruh pabrik.

Fokus penelitian ini antara lain: (1) gaya hidup; (2) interaksi sosial; (3) pendapatan dan pemanfaatan. Alih fungsi lahan dan perekonomian yang tidak mencukupi menjadi salah satu sebab warga Desa Batusari, Kecamatan

¹³Yusuf Adi Wibowo, Rusdarti & Eko Handoyo. Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak). *Journal of Educational Social Studies*6(1) (2017): 73 -80. Diakses tanggal 16 Juli 2021.

Mranggen, Kabupaten Demak beralih mata pencaharian di luar sektor pertanian tidak terkecuali perempuan desa. Kehadiran pabrik di Desa Batusari menjadi solusi bagi perempuan desa sehingga membentuk mobilitas sebagai buruh pabrik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaitan antara mobilitas perempuan buruh pabrik dengan perubahan sosial ekonomi buruh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dengan tindakan sosial rasional instrumental perempuan desa sehingga membentuk mobilitas perempuan buruh sosial ekonomi yang mampu mengubah sosial ekonomi perempuan buruh. Keberadaan pabrik di sekitar Desa Batusari, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak mampu memberikan lapangan pekerjaan yang luas bagi warga desa khususnya kaum perempuan. Dampak yang dihasilkan lebih kepada dampak positif daripada dampak negatif seperti contoh memberikan bantuan di setiap kegiatan desa. respon yang ditunjukkan oleh perempuan buruh pabrik sangat berminat menjadi buruh pabrik, antusias, bahagia dan senang menjadi seorang buruh karena mampu membantu perekonomian keluarga. respon membentuk sebuah mobilitas sosial horizontal dari petani menjadi buruh pabrik. Status diyakini oleh perempuan buruh pabrik meningkat dalam hal materi dan aktivitas mereka sebagai seorang buruh pabrik lebih di pabrik sekitar Desa Batusari. Mobilitas perempuan desa dari petani ke buruh pabrik mampu mengubah sosial ekonomi perempuan buruh baik dalam hal gaya hidup, interaksi sosial maupun ekonomi itu sendiri.

Kedelapan, penelitian dari Susane Alm yang berjudul “*Downward Social Mobility Across Generations: The Role of Parental Mobility and Education*”.¹⁴

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011 dengan menggunakan metode kuantitatif. Mobilitas sosial ke bawah antar generasi adalah masalah yang semakin relevan, tetapi masih sangat sedikit penelitian yang meneliti kemungkinan faktor risiko untuk menjatuhkan hierarki pekerjaan.

Berdasarkan wawancara longitudinal yang unik dan data register dari Swedia, studi ini menganalisis peran yang dimainkan oleh mobilitas keatas orang tua dan tingkat pendidikan orang tua dalam mobilitas ke bawah. Elemen dari teori modal budaya diselidiki sebagai mekanisme yang mungkin untuk menjelaskan hubungan antara faktor independen dan dependen. Analisis multi variat hanya menunjukkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan antara mobilitas orang tua (ke atas) dan mobilitas ke bawah di antara subjek (anak-anak mereka), Tingkat pendidikan orang tua terbukti menjadi prediktor yang sangat kuat untuk mobilitas ke bawah. Dengan demikian, anak-anak dari orangtua dengan tingkat pendidikan rendah (meskipun posisi pekerjaan mereka tinggi) memiliki risiko mobilitas ke bawah yang jauh lebih tinggi daripada anak-anak dari orang tua dengan posisi pekerjaan serupa tetapi dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Indikator habitus dan kemungkinan *don efek quixote* namun

¹⁴Susane Alm. Downward Social Mobility Across Generations: The Role of Parental Mobility and Education. *Sociological Research Online* Volume: 16 Issues:3 1--14. DOI: 10.5153/sro.2416, 2011. Diakses tanggal 16 Juli 2021.

menunjukkan korelasi yang kuat dan signifikan dengan risiko mobilitas ke bawah.

Dengan demikian, anak-anak dari orang tua dengan sikap positif terhadap pengetahuan teoritis memiliki risiko mobilitas ke bawah yang lebih rendah. Demikian juga, anak-anak yang orang tuanya menyatakan bahwa mereka ingin anak mereka membidik posisi kerah putih yang lebih tinggi atau menengah, memiliki risiko mobilitas ke bawah yang lebih rendah.

Kesembilan, penelitian dari Jenny Chesters yang berjudul “*Within-Generation Social Mobility in Australia: The Effect of Returning to Education Occupational Status and Earnings*”.¹⁵ Penelitian dilakukan pada tahun 2015 dengan metode yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan data yang dikumpulkan oleh survey Pendapatan Rumah Tangga dan Tenaga Kerja di Australia antara tahun 2001 dan 2010.

Mobilitas dalam generasi terjadi ketika individu kembali ke pendidikan setelah menghabiskan beberapa waktu dalam angkatan kerja, menyelesaikan kualifikasi pendidikan baru dan pindah ke pekerjaan yang lebih bergensi atau mencapai penghasilan yang lebih tinggi. Australia memberikan kesempatan untuk memeriksa kemungkinan mobilitas dalam generasi karena perluasan pendidikan tinggi dan restrukturisasi pasar tenaga kerja telah mendorong sebagian besar angkatan kerja untuk kembali ke pendidikan dan meningkatkan

¹⁵Jenny Chesters. Within-generation social mobility in Australia: The effect of returning to education on occupational status and earnings. *Journal of Sociology* 2015, Vol. 51(2) 385–400. DOI: 10.1177/1440783314544995. Diakses tanggal 16 Juli 2021.

kualifikasi mereka. Memiliki kesempatan untuk kembali ke pendidikan kapan saja selama kursus kehidupan memungkinkan warga Australia mendapatkan kesempatan kedua untuk mengatasi kerugian yang terkait dengan latar belakang keluarga. Terlepas dari manfaat sosial yang terkait dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, penyelesaian kualifikasi baru setelah usia 25 tahun dikaitkan dengan memperoleh pekerjaan dengan tingkat status pekerjaan dan penghasilan yang lebih tinggi.

Kesepuluh, penelitian dari Anirban Mukherjee, W. Richard Goe, dan Gerad Middendorf yang berjudul “*The Efficacy of Public Education as a Means of Social Mobility for The Indigenous Tribal Populations of Rural India*”.¹⁶ Penelitian dilakukan pada tahun 2016 di India. Penelitian ini menggunakan desain penelitian non eksperimental *cross-sectional* dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi pribadi sekolah pedesaan di daerah kesukuan yang terletak di desa suku di negara bagian Bengal Barat, India dan wawancara individu dengan siswa suku saat ini dan pemangku kepentingan di sekolah ini orang tua, guru, administrator sekolah dan lulusan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji proses di mana partisipasi dalam pendidikan dasar, menengah dan tinggi oleh siswa suku mempengaruhi prospek mereka untuk mobilitas sosial dan ekonomi dalam masyarakat India dan

¹⁶Anirban Mukherjee, W. Richard Goe & Gerad Middendorf. The Efficacy of Public Education as a Means of Social Mobility for the Indigenous Tribal Populations of Rural India. *Journal of Land and Rural Studies* 4(2) 225–241. DOI: 10.1177/2321024914558352, 2016. Diakses tanggal 16 Juli 2021.

berfungsi untuk memperbaiki posisi kurang beruntung yang dihadapi kelompok-kelompok ini secara historis.

Temuan studi disajikan dalam dua bagian. Bagian pertama akan menyoroti kondisi infrastruktur sekolah pedesaan yang didominasi suku di India. Bagian kedua menyajikan temuan yang membahas bagaimana tantangan pendidikan yang dihadapi oleh anak-anak suku diperburuk sebagian karena kurangnya pemahaman lintas budaya. Dinyatakan secara berbeda, bagian kedua membahas keunikan tantangan pendidikan anak-anak suku di sekolah pedesaan India. Sekolah di pedesaan Bengal kekurangan fasilitas infrastruktur dasar seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan toilet. Lebih lanjut, masalah tersebut diperparah karena kurangnya jumlah guru di sekolah dan kebijakan pemerintah yang timpang. Temuan di sini menunjukkan bahwa menyebarkan pendidikan arus utama di pedesaan India akan menghadapi tantangan yang sangat besar kecuali jika ada infrastruktur pedesaan yang memadai untuk memfasilitasi logistik lembaga pendidikan, serta kualitas tinggi dalam hal kurikulum dan pengajaran pendidikan. Peningkatan jumlah sekolah itu sendiri tidak menjamin pendidikan yang berkualitas, dan sebenarnya dapat membahayakan pertumbuhan dan perkembangan daerah-daerah ini di masa depan.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana masalah siswa suku di sekolah pedesaan diperparah karena ketidaksesuaian antara budaya utama dan budaya India. Ditemukan bahwa siswa suku tidak dilengkapi dengan modal budaya yang

dibutuhkan untuk sukses dalam sistem pendidikan arus utama. Saat memasuki sekolah, siswa suku mengalami disonansi budaya dalam berbagai cara. Misalnya, media pengajaran yang tidak umum di sekolah, jadwal waktu yang ketat, kurangnya pengetahuan budaya yang dibutuhkan untuk sukses dalam sistem pendidikan arus utama, penjadwalan liburan sesuai dengan budaya arus utama, dan penggunaan hukuman fisik di sekolah, semuanya menjadi kendala dalam jalur keberhasilan akademik siswa suku dalam sistem pendidikan arus utama.

TABEL 1.1

Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Judul/Sumber Referensi	Teori/Konsep	Metodologi	Persamaan	Perbedaan
1.	Memahami Peran Pendidikan Tinggi terhadap Mobilitas Sosial di Indonesia Arifin (Jurnal Sosiologi, Vol. 22, No. 2, Juli 2017: 139-158. DOI: 10.7454/mjs.v22i2.7697, 2017) http://journal.ui.ac.id/index.php/mjs/article/view/7697	Kerangka konseptual IEO (<i>Inequality of Educational Opportunity</i>) dan ISO (<i>Inequality of Social Opportunity</i>) yang dikemukakan oleh Raymond Boudon	Kualitatif	- Membahas peran pendidikan sebagai mobilitas sosial	Perbedaan penelitian pada jurnal ini hanya menggunakan metodologi data sekunder. Sementara penulis, metodologi penelitiannya menggunakan kualitatif.

	Jenis: Jurnal Nasional				
2.	<p>Pendidikan dan Pendapatan terhadap Mobilitas Sosial Wanita di Gampong Laksana Banda Aceh</p> <p>Diani Khairunnisa & Alamsyah Taher (Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Volume 2, Nomor 2: 927 - 943 Mei 2017) https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=33157</p> <p>Jenis: Jurnal Nasional</p>	Mobilitas sosial	Kualitatif	<p>- Membahas pendidikan</p> <p>- Menggunakan konsep mobilitas sosial</p> <p>- Sama menggunakan metodologi kualitatif</p>	<p>Perbedaan terdapat pada studi kasus yang dibahas, jurnal ini membahas pada wanita di Gampong Laksana Banda Aceh.</p> <p>Sementara penulis, membahas pada lulusan SMKN 14 Jakarta.</p>
3.	<p>Mobilitas Sosial Vertikal antar Generasi: Kajian terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur.</p> <p>Indera Ratna Irawati</p>	Kelas, kategori kelas, dan mobilitas sosial	Kuantitatif	- Menggunakan konsep mobilitas sosial	<p>Perbedaan terdapat pada studi kasus yang dibahas, jurnal ini membahas pada masyarakat Kota di Provinsi Jawa barat dan</p>

	<p>Pattinasarany (Disertasi Universitas Indonesia, 2012) https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20315920&lokasi=lokal</p> <p>Jenis: Jurnal Nasional</p>				<p>Jawa Timur. Sementara penulis, membahas pada lulusan SMKN 14 Jakarta.</p>
4.	<p>Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi</p> <p>Ary Rusdiantono Prayogi & Sugeng Harianto (Paradigma, Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017) https://www.neliti.com/id/publications/253298/mobilitas-sosial-masyarakat-desa-kemantren-kecamatan-paciran-kabupaten-lamongan</p> <p>Jenis: Jurnal</p>	<p>Mobilitas sosial, industrialisasi</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>- Sama menggunakan konsep mobilitas sosial</p>	<p>Perbedaan terdapat pada studi kasus yang dibahas, jurnal ini membahas pada masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Sementara penulis, membahas pada lulusan SMKN 14 Jakarta.</p>

	Nasional				
5.	<p>Peran Pendidikan Global terhadap Mobilitas Masyarakat</p> <p>Nur Malika (Seminar Nasional, ISBN:978-602-7561-89-2, 2014) https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pip/article/view/7862</p> <p>Jenis: Jurnal Nasional</p>	<p>Mobilitas Sosial</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>- Membahas peran pendidikan</p> <p>- Menggunakan konsep mobilitas sosial</p>	<p>Penelitian ini memiliki subjek pada masyarakat secara luas.</p> <p>Sementara penulis, secara spesifik membahas pada lulusan SMKN 14 Jakarta.</p>
6.	<p>Peran Sosial Pendidikan dalam Mobilitas Vertikal Masyarakat Desa</p> <p>Moh. Muklas & Mohammad Muslih (Journal of Pesantren Education, Volume 4, No 2, DOI: http://dx.doi.org/10.2111/at-tadib.v4i2.593, 2009)</p> <p>Jenis: Jurnal</p>	<p>Mobilitas sosial</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>-Menggunakan konsep mobilitas sosial</p> <p>Sama membahas pendidikan</p>	<p>Perbedaan terdapat pada studi kasus yang dibahas, jurnal ini membahas pada masyarakat Desa.</p> <p>Sementara penulis, membahas pada lulusan SMKN 14 Jakarta.</p>

	Nasional				
7.	<p>Mobilitas Perempuan Buruh Pabrik dalam Perubahan Sosial Ekonomi Perempuan Buruh (Studi Kasus di Desa Batusari Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak)</p> <p>Yusuf Adi Wibowo, Rusdarti & Eko Handoyo (Journal of Educational Social Studies 6(1) (2017): 73 -80, 2017) https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16262</p> <p>Jenis: Jurnal Nasional</p>	Mobilitas sosial	Kualitatif	-Menggunakan konsep mobilitas sosial	Perbedaan dalam jurnal ini hanya berfokus pada konsep sosial ekonomi. Sementara penulis , fokus penelitian pada pendidikan dan mobilitas sosial.
8.	<p>Downward Social Mobility Across Generations: The Role of Parental Mobility and Education</p> <p>Susane Alm</p>	Teori modal budaya	Kuantitatif	- Sama menggunakan konsep mobilitas sosial dan membahas pendidikan	Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Sementara penulis , menggunakan

	<p>(Sociological Research Online Volume: 16 Issues:3 1--14. DOI: 10.5153/sro.2416, 2011) https://www.researchgate.net/publication/227599437_Downward_Social_Mobility_Across_Generations_The_Role_of_Parental_Mobility_and_Education</p> <p>Jenis: Jurnal Internasional</p>				metodologi kualitatif.
9.	<p>Within-Generation Social Mobility in Australia: The Effect of Returning to Education on Occupational Status and Earnings</p> <p>Jenny Chesters (Journal of Sociology, Vol. 51(2) 385–400. DOI:</p>	<p>Mobilitas sosial, teori pilihan rasional</p>	Kuantitatif	- Membahas pendidikan dan mobilitas sosial	<p>Perbedaan penelitian ini memiliki subjek pada masyarakat Australia dan menggunakan metodologi kuantitatif.</p> <p>Sementara penulis, memiliki subjek</p>

	<p>10.1177/1440783314544995, 2015) https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1440783314544995</p> <p>Jenis: Jurnal Internasional</p>				<p>di Indonesia dan menggunakan metodologi kualitatif.</p>
10.	<p>The Efficacy of Public Education as a Means of Social Mobility for the Indigenous Tribal Populations of Rural India Anirban Mukherjee, W. Richard Goe & Gerad Middendorf (Journal of Land and Rural Studies 4(2) 225–241. DOI: 10.1177/2321024914558352, 2016) https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2321024914558352</p> <p>Jenis: Jurnal Internasional</p>	<p>Kondisi infrastruktur sekolah yang di dominasi suku, subkultur suku dan sistem pendidikan arus utama</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>- Sama membahas pendidikan sebagai mobilitas sosial</p>	<p>Penelitian ini memiliki subjek penelitian pada suku pendalaman India. Sementara penulis, subjek penelitiannya pada lulusan SMKN 14 Jakarta.</p>

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Mobilitas Sosial

Mobilitas sosial menurut Pitirim Sorokin yaitu “*the phenomenon of the shifting of individuals within social space*” atau sebagai fenomena perpindahan individu-individu dalam ruang sosial. Sorokin berpendapat bahwa posisi seseorang dalam ruang sosial dapat didasarkan pada kriteria ekonomi, yang memfokuskan perhatiannya pada perbedaan kaya dan miskin, dan juga pada kriteria politik dan okupasi. Stratifikasi sosial terstrata secara politik (*political stratified*) diartikan sebagai ranking sosial yang terstruktur secara hirarkis berdasarkan pada otoritas dan kekuasaan. Sedangkan dalam kriteria okupasi, okupasi yang ada dalam masyarakat terstratifikasi (*occupational stratified*), dimana ada pekerjaan yang dianggap lebih terhormat daripada yang lain. Dalam cakupan yang lebih kecil yaitu dalam sebuah organisasi atau lembaga, secara internal, siapa yang memberi perintah dan siapa yang menerima perintah juga menunjukkan adanya stratifikasi okupasi.¹⁷

Dalam pandangan Sorokin, mendefinisikan mobilitas sosial secara kuat sebagai perpindahan ruang sosial. Mempelajari mengenai mobilitas sosial, tidak hanya ditujukan pada adanya perpindahan posisi sosial

¹⁷Indera Ratna Irawati Pattinasarany, Disertasi: “*Mobilitas Sosial Vertikal antar Generasi: Kajian terhadap Masyarakat Kota di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur*”. (Depok: Universitas Indonesia, 2017). Diakses tanggal 15 Juli 2021.

individu-individu, tetapi juga ada konsekuensi dari perpindahan tersebut bagi kelompok-kelompok sosial dan struktur sosial secara keseluruhan dimana individu-individu tersebut akan berpindah.¹⁸

Perbedaan pemikiran mobilitas Sorokin dengan para pemikir yang lain yaitu bahwa Sorokin tidak menaruh perhatian pada fenomena individual, tetapi pada fenomena kolektif (Sorokin menyebutnya sebagai “metabolisme sosial”), serta konsekuensi dari perubahan-perubahan tersebut secara berbeda diantara kelompok-kelompok sosial dalam struktur sosial. Oleh karena itu, mobilitas sosial perlu menangkap dua fenomena penting yaitu peningkatan atau penurunan sebuah kelompok secara keseluruhan, dan peningkatan dan penurunan stratifikasi dalam sebuah kelompok.

Terdapat dua tipe mobilitas sosial menurut Sorokin, yaitu mobilitas horizontal dan mobilitas vertikal. Mobilitas horizontal adalah perpindahan dari suatu posisi lain dalam tingkat yang sama. Adanya gerak sosial horizontal, tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan suatu objek sosial. Sedangkan mobilitas secara vertikal adalah perpindahan dari satu strata sosial ke strata sosial yang lain. Berdasarkan arah perubahan, terdapat dua arah perubahan dalam mobilitas vertikal

¹⁸Yusi Uswatun Kasanah. “Mendadak Kaya”: Sebuah Studi Etnografi tentang Orang Kaya Baru di Masyarakat Petani Tambak. *Jurnal Universitas Airlangga*. Diakses pada tanggal 22 Maret 2022.

yaitu naik (*upward mobility*) dan turun (*downward mobility*). Jika individu melakukan gerak sosial berupa perpindahan dari strata sosial yang lebih rendah ke strata lebih tinggi, maka orang tersebut melakukan mobilitas vertikal naik (*upward mobility*). Sebaliknya, jika seseorang berpindah dari strata sosial yang lebih tinggi ke strata lebih rendah, maka orang tersebut mengalami mobilitas vertikal turun (*downward mobility*).¹⁹

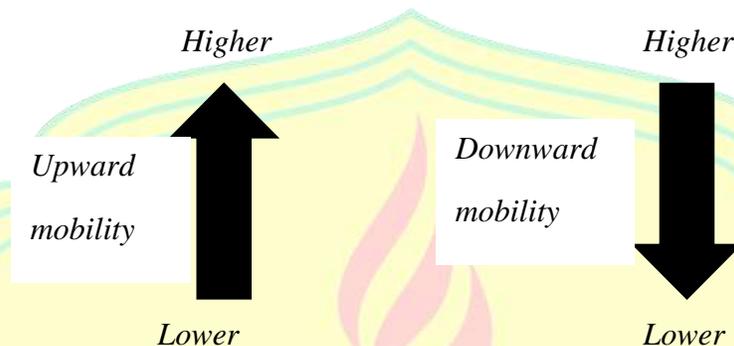
Sorokin menambahkan bahwa terjadi arus naik maupun turun dalam mobilitas ekonomi, politik maupun okupasi. Dalam arus naik, terdapat mekanisme *infiltration* (masuknya) individu dari strata yang lebih rendah masuk ke strata yang lebih tinggi. Demikian pula sebaliknya, dalam arus *descending*, terjadi proses masuknya individu dari satu strata ke strata yang lebih rendah.²⁰

¹⁹Ary Rusdiantono Prayogi dan Sugeng Harianto. Mobilitas Sosial Masyarakat Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan Pasca Industrialisasi. *Paradigma*. Volume 05 Nomor 03 Tahun 2017. Hal 3.

²⁰Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Op. Cit.* hal 32.

Gambar 1.1

Upward dan Downward Mobility



Sumber: Indera Ratna Irawati Pattinasarany. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial* (2022)

Menurut Pitrim A. Sorokin, mobilitas sosial secara vertikal dapat dilakukan melalui beberapa saluran diantaranya yaitu angkatan bersenjata, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, organisasi politik, organisasi ekonomi dan pernikahan.²¹

Ditemukan faktor pendorong mobilitas sosial yang mempengaruhi adanya tingkat mobilitas sosial pada masyarakat modern, yaitu pertama faktor struktural, yakni kemudahan dalam memperoleh kedudukan yang tinggi. Adapun faktor struktural antara lain struktur pekerjaan dan perbedaan fertilitas (tingkat kelahiran). Pada struktur pekerjaan, masyarakat yang menggantungkan ekonomi pada bidang pertanian, cenderung lebih memperluas lapangan pekerjaan pada tingkat bawah dan

²¹Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal 22.

membatasi pada tingkat menengah ke atas. Hal inilah yang mengakibatkan mobilitas sosial dalam masyarakat petani cenderung rendah. Tetapi, masyarakat tidak mencari keuntungan dalam satu sisi atau bidang saja yang dirasakan menguntungkan (mampu untuk mencari pengalaman lain dan mampu *explore* kemampuannya) cenderung dapat memperluas lapangan kerja di tingkat menengah ke atas. Kemudian pada perbedaan fertilitas, tingkat kelahiran pada masyarakat yang berstatus sosial rendah cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat kelahiran pada masyarakat berstatus sosial menengah ke atas. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan tingkat kelahiran antara kelurahan dan kota.

Kedua faktor individu, yakni kualitas individu yang dilihat dari tingkat pendidikan, penampilan, dan keterampilan, termasuk keberuntungan dalam mencapai suatu kedudukan. Adapun yang termasuk ke dalam faktor individu lainnya yaitu perubahan kemampuan dan orientasi sikap terhadap mobilitas. Pada perubahan kemampuan, tingkat pendidikan dan kemampuan dapat mempengaruhi perubahan individu yang akan berpengaruh pada mobilitas sosialnya. Misalnya, seorang petani tambak yang mengikuti pelatihan keterampilan dalam mengolah hasil panen tambak, maka ia mampu mengembangkan usahanya. Selanjutnya pada orientasi sikap terhadap mobilitas, perubahan sikap

dapat menghambat dan mendukung terjadinya mobilitas sosial. Misalnya, sikap yang mendukung mobilitas yakni keinginan untuk maju dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selain itu, pada sikap yang menghambat mobilitas sosial yaitu bersikap tidak peduli dengan lingkungannya, dan pasrah dengan keadaan tanpa adanya usaha.²²

Setiap individu tentu akan mengalami pergeseran, perubahan, peningkatan, atau penurunan status dan peran. Keberhasilan atau kegagalan seseorang untuk mempertahankan keberhasilannya dapat diartikan sebagai mobilitas sosial. Mobilitas sosial memang telah menjadi hak bagi semua individu baik kalangan atas maupun kalangan bawah. Seluruh lapisan masyarakat tentu akan mengalami proses mobilitas sosial dengan cara yang bermacam-macam dan berbeda-beda. Mobilitas sosial tersebut akan bergerak ketika seorang individu atau kelompok mulai melakukan perpindahan dari satu posisi tingkatan ke tingkatan yang lain, baik setara ataupun berbeda.

1.6.2 Pendidikan sebagai Mobilitas Sosial

Pendidikan sebagai sistem terencana yang memanusiakan manusia agar dapat eksis dalam masyarakat dan dapat mendorong mobilitas sosial dan perjuangan kelas. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial, dan generasi ini akan

²²Yusi Uswatun Kasanah, *Loc. Cit.* hal 7-8.

membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial di dalam masyarakat. Pendidikan adalah satu aset yang dihargai dalam masyarakat modern, biasanya dinilai aspek tinggi. Para keluarga dan golongan-golongan sosial lainnya yang disusun secara hierarkis memiliki akses yang berbeda-beda ke proses pendidikan dan mereka meneruskan keistimewaan-keistimewaan ini pada batas tertentu kepada anak-anak mereka.²³

Secara umum pendidikan dipandang sebagai berikut, *pertama*, proses penyadaran masyarakat. Dalam hal ini pendidikan merupakan sebuah katalisator yang berfungsi mengalirkan energi kedalam alam kesadaran masyarakat bahwa kehidupan yang sedang dijalani ini hendaklah dilakukan sepenuhnya dengan kesadaran. *Kedua*, pendidikan merupakan proses transfer. Proses penyadaran yang terjadi dalam mentalitas masyarakat manakala proses transfer itu berlangsung dengan amat baik dan lancar. Transfer yang meliputi pengetahuan, nilai atau makna dan kesadaran adalah titik ujung yang dituju. *Ketiga*, pendidikan sebagai penyadaran menyeluruh bagi generasi umat untuk kembali memperbaiki kondisi mereka untuk dapat hidup sejajar dan maju bersama umat manusia lainnya dimuka bumi.²⁴

²³ Binti Maunah. Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum* Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hal 21. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022.

²⁴ Nur Malika. Peran Pendidikan Global terhadap Mobilitas Masyarakat. *Seminar Nasional* ISBN:978-602-7561-89-2, 2014. Diakses pada tanggal 16 Januari 2022.

Pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan adalah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.²⁵ Pendidikan hak bagi semua orang tanpa terkecuali dan siapa saja boleh mengenyam pendidikan dengan semestinya.

Sistem pendidikan di Indonesia secara umum, terdapat 3 jenjang sistem pendidikan nasional atau bisa dikatakan sebagai wajib belajar 9 tahun dimulai dari Pendidikan Dasar (SD), Pendidikan Menengah (SMP), dan Pendidikan Tinggi (SMA/SMK/Kuliah). Setiap sistem pendidikan di Indonesia memiliki konsep yang berbeda-beda. Sekolah-sekolah tersebut dikelola oleh kementerian yang berbeda berdasarkan tingkatannya. Untuk Pendidikan Dasar dan juga Menengah, dikelola oleh Kementerian Pendidikan Dasar Menengah dan Kebudayaan yang bertanggung jawab atas kedua jenjang pendidikan tersebut. Sementara itu Pendidikan Tinggi akan di kelola oleh Kementerian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi. Sistem pendidikan di Indonesia ini dibuat untuk memberikan sikap

²⁵Ibid.

positif, menambah pengetahuan akademis, dan juga mengasah keterampilan setiap siswa-siswi sejak dasar.²⁶

Pada lulusan pendidikan SMK diharapkan mampu menjadi tenaga kerja siap pakai di industri tanpa melalui pelatihan. Namun, pada kenyataannya, terbatasnya lapangan kerja serta relevansi kompetensi kebutuhan lapangan kerja yang tersedia dengan keterampilan yang dimiliki menyebabkan kurang terserapnya lulusan SMK pada bidang pekerjaan formal. Data BPS pada data Agustus 2018 mengungkapkan bahwa lulusan SMK menganggur sebesar 11.24% dari total 7 juta pengangguran. Lalu berdasarkan survei program, pada tahun pelajaran 2020/2021, persentase keterserapan lulusan SMK yang melanjutkan ke pendidikan tinggi mengalami peningkatan sebesar 2,16 persen dibanding tahun pelajaran tahun 2019/2020. Persentase keterserapan lulusan yang melanjutkan pendidikan tinggi pada tahun 2020 angkanya sebesar 23,52 persen, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 25,68 persen. Namun, pada tahun 2020/2021 untuk jumlah lulusan yang bekerja mengalami penurunan sebesar 3,24 persen. Pada tahun 2020 lulusan SMK menjadi pekerja 60,73 persen, sedangkan pada tahun 2021 jumlah lulusan bekerja menurun sebanyak 57,49 persen. Dari 901 SMK

²⁶ Gardaoto.com. *Mengenal Lebih dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*. [https://www.gardaoto.com/blog/mengenal-lebih-dalam-sistem-pendidikan-di-indonesia#:~:text=Sebagian%20orang%20mungkin%20belum%20familiar,Tinggi%20\(SMA%2FKulia h\)](https://www.gardaoto.com/blog/mengenal-lebih-dalam-sistem-pendidikan-di-indonesia#:~:text=Sebagian%20orang%20mungkin%20belum%20familiar,Tinggi%20(SMA%2FKulia h).). Diakses pada tanggal 24 Mei 2022.

Pusat Unggulan, ada satu tren dimana lulusan yang bekerja mengalami sedikit penurunan tetapi ada peningkatan di lulusan yang melanjutkan pendidikan tinggi dan berwirausaha.²⁷

Hal ini menjadi hal positif bagi SMK-SMK di Indonesia. Lembaga pendidikan adalah yang bertanggung jawab dalam melakukan perubahan. Era ini adalah era serba cepat dengan persaingan yang kompetitif baik secara makro maupun mikro dari setiap wilayah unsur masyarakat.²⁸ Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk ke golongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial.

Lembaga pendidikan menjadi salah satu saluran mobilitas sosial. Lembaga pendidikan merupakan saluran yang konkret dari mobilitas vertikal keatas, bahkan dianggap sebagai *social elevator* yang bergerak dari kedudukan rendah ke kedudukan yang tinggi. Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk bisamendapatkan

²⁷Detik.com. *Survei SMK Pusat Keunggulan: Lulusan SMK yang Lanjut Kuliah Meningkat*. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5896920/survei-smk-pusat-keunggulan-lulusan-smk-yang-lanjut-kuliah-meningkat>. Diakses pada tanggal 30 Januari 2022.

²⁸Nur Malika, *Op. Cit.* hal 168.

kedudukan yang lebih tinggi. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial dan generasi ini akan membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial di dalam masyarakat.²⁹

1.6.3 Stratifikasi Sosial

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial terjadi karena adanya pembagian (*segmentasi*) kelas-kelas sosial di masyarakat. Kelas sosial adalah suatu lapisan (*strata*) dari orang-orang yang memiliki kedudukan sama dalam rangkaian kesatuan dari status sosial.³⁰ Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya.³¹

²⁹S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 2.

³⁰Horton, Paul B, Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2*. (Jakarta: Erlangga, 1999), hal. 5.

³¹Indianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 48.

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas sedang. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.³² Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilege* dan *prestise*.³³

Pitirim A. Sorokin mengemukakan bahwa *social stratification* adalah perbedaan penduduk ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkhis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota masyarakat.³⁴

Diantara masyarakat yang ada, mereka sebagian ada yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat ketat. Seseorang terlahir dalam golongan tertentu dan ia tidak akan mungkin meningkat ke golongan yang

³²Pitirin A. Sorokin, *Social Stratification*, (New York: Harper, 1998), hal. 36.

³³Robert, M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*,(Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hal.42.

³⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 220.

lebih tinggi. Keanggotaannya dalam suatu kategori merupakan faktor utama yang menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang didudukinya, orang yang dinikahinya dan lain sebagainya. Golongan yang ketat ini biasanya disebut dengan *kasta*. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hirarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan.³⁵

Dalam sistem stratifikasi sosial dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut: Pertama, distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti misalnya kekayaan. Kedua, sistem yang diciptakan oleh masyarakat yaitu sebuah wibawa (*prestige*) dan penghargaan. Ketiga, kriteria sistem pertentangan baik yang terjadi pada individu maupun kelompok. Keempat, lambang-lambang kehidupan seperti tingkah laku hidup, dan cara berpakaian. Kelima, solidaritas diantara individu maupun kelompok yang terjadi dari interaksi, kesadaran akan kedudukan masing-masing individu maupun kelompok dan aktifitas.³⁶

Indikator stratifikasi sosial dari teori Sorokin yaitu indikator ekonomi, politik dan okupasi/pekerjaan. Indikator ekonomi merujuk pada seberapa kaya atau miskin seseorang/kelompok; indikator politik melihat pada seberapa besar otoritas dan kekuasaan yang dimiliki

³⁵Binti Maunah. 2015. Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum* Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hal 24-25. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022.

³⁶Suharto, *Stratifikasi Sosial*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 23.

seseorang/kelompok; dan indikator okupasi adalah bagaimana posisi kehormatan suatu okupasi dalam hierarki masyarakat.³⁷

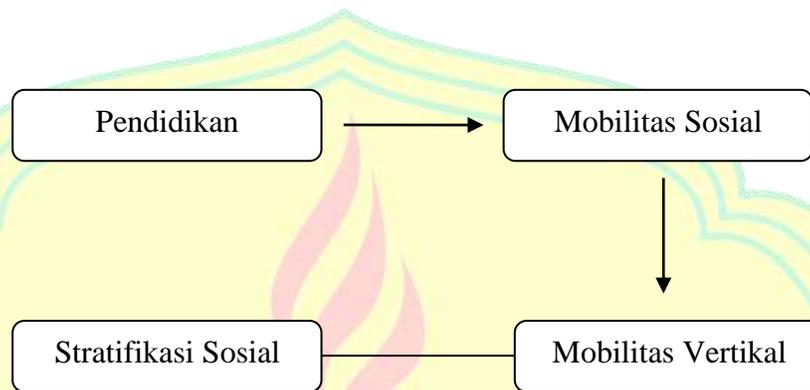
Hubungan pendidikan dapat dilihat pada hubungan mobilitas sosial dan stratifikasi sosial. Pendidikan menjadi salah satu faktor terjadinya mobilitas sosial pada individu khususnya pada mobilitas vertikal. Terjadinya mobilitas sosial vertikal karena pendidikan merupakan salah satu terjadinya mobilitas sosial vertikal. Melalui pendidikan seseorang dapat mencapai posisi sosial yang lebih tinggi dalam hierarki sosial. Dengan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka individu tersebut dapat membawa perubahan pada diri sendiri maupun kepada keluarga. Pendidikan menjadi faktor utama dan penentu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Memiliki pendidikan yang tinggi juga akan mendapatkan pekerjaan yang bagus, sehingga status ekonomi pada individu tersebut akan mengalami peningkatan. Pendidikan berfungsi untuk menyiapkan individu untuk beradaptasi dalam konteks sosial, dan generasi ini akan membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial di dalam masyarakat.³⁸

³⁷Indera Ratna Irawati Pattinasarany, *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal 23.

³⁸Binti Maunah. 2015. Stratifikasi sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ta'allum* Vol. 03, No. 01, Juni 2015, hal 22. Diakses pada tanggal 17 Januari 2022.

Skema 1.1

Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Olah Data Penulis, 2022

Berdasarkan hasil dari skema diatas dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor terjadinya mobilitas sosial khususnya pada mobillitas vertikal. Dengan memiliki pendidikan yang lebih tinggi maka akan meningkatkan status sosial dan ekonomi pada individu. Memiliki pendidikan yang tinggi juga, maka kesempatan jenjang karirnya semakin besar dan beragam. Dengan terjadinya mobilitas vertikal makaada peningkatan dalam suatu sistem masyarakat yang terjadi pada individu tersebut. Peningkatan ini menjadikan individu ke golongan yang lebih tinggi pada lapisan masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial dalam individu tersebut.

1.7 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif yang digunakan akan terfokus pada kedalaman informasi dengan menggali makna dari gejala-gejala, oleh karena itu penelitian ini bersifat studi kasus.³⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif agar dapat mendeskripsikan penelitian mengenai Pendidikan sebagai Saluran Mobilitas Sosial bagi Anak SMK Studi Kasus pada 7 Lulusan SMK Negeri 14 Jakarta. Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis ialah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna dan pemahaman secara mendalam atau *verstehen*, penalaran definisi atas situasi tertentu dan lebih banyak meneliti sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

1.7.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam peneliti ini terdiri atas tujuh lulusan SMK Negeri 14 Jakarta. Pengumpulan informan terdiri dari tujuh lulusan SMK Negeri 14 Jakarta yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berbeda, yaitu 3 dari Universitas Negeri Jakarta, 1 dari Universitas Islam Negeri Jakarta, 1 dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia, 1 dari STIAMI, dan 1 dari Universitas YAI Persada. Kemudian informan peneliti dibedakan secara primer dan sekunder. Informan peneliti primer yakni 7

³⁹Kutha.*Metodologi Penelitian*.(Yogyakarta:PustakaBelajar),2016.Hal.97.

lulusan SMK Negeri 14 Jakarta. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada 7 orang informan kunci dan data sekunder didapatkan dari hasil kajian pustaka dari beberapa sumber antara lain buku, jurnal, dan berita yang didapatkan pada media online.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Jalan Percetakan Negara IIA No.2, RT.11/RW.6, Johar Baru, kecamatan Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10560. Lokasi tersebut merupakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 14 Jakarta. Bagi tujuh lulusan SMK Negeri 14 Jakarta dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Penelitian ini dilakukan mulai dari Februari sampai Maret 2022.

1.7.3 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai orang yang meneliti dan pengamat langsung terhadap fenomena dilapangan. Peneliti akan mempelajari gejala dan fenomena yang muncul pada informan selama melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan metodologi yang peneliti lakukan. Oleh karena itu, teknik dalam

pengumpulan data yang digunakan peneliti telah ditetapkan sesuai dengan aturan dalam peneliti kualitatif, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dengan berdialog secara langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam. Melakukan wawancara dengan subjek penelitian, penulis dapat melakukan *face to face* (wawancara bertatap muka) atau pun dengan melalui telepon dengan informan.⁴⁰ Wawancara yang dilakukan oleh penulis mengacu pada pedoman wawancara yang sudah dibuatkan.

b. Observasi

Pada penelitian ini, penulis turun langsung pada lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan untuk memperoleh data melalui pengamatan dari panca indra baik penciuman, pendengaran, penglihatan, peraba, dan pengecapan terhadap objek secara langsung.⁴¹ Melalui observasi ini, peneliti akan melihat secara langsung sejauh mana pernyataan yang diungkapkan oleh informan

⁴⁰John W. Creswell. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches*, 1994 London: Sage Publications Inc. Hal. 254.

⁴¹Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. 2008. Jakarta: Kecana. Hal. 115.

untuk menguatkan hasil wawancara yang dilakukan secara mendalam.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data dengan cara memperoleh dokumen-dokumen terkait. Data yang didapatkan dengan cara teknik dokumentasi ini cenderung pada data sekunder.

1.7.5 Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih prioritas penting dan akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang mudah dimengerti diri sendiri dan orang lain.⁴² Pada penelitian ini, seluruh data yang didapatkan melalui hasil wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi akan dianalisis oleh penulis dan digambarkan dalam kerangka pemikiran. Kemudian, dalam tahap analisis, akan dikaitkan fenomena dengan konsep dan teori yang berhubungan dengan penelitian penulis yaitu mobilitas sosial dan stratifikasi sosial.

⁴² Ibid.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan oleh peneliti dengan membandingkan informan yang didapat dari para subjek dengan temuan lapangan. Hal ini bertujuan agar informasi yang didapatkan dari para subjek informan dapat dibuktikan keakuratan data yang telah digali sehingga data tersebut dapat dipastikan kebenarannya. Dalam hal ini triangulasi data dilakukan dengan mencocokkan jawaban antar informan dan tentunya menambah informasi lain kepada pihak-pihak bersangkutan dengan para subjek penelitian yang berada di satu wilayah yang digunakan oleh penelitian sebagai tempat lokasi penelitian. Dalam penelitian ini triangulasi data yaitu guru bimbingan konseling (BK) SMK Negeri 14 Jakarta dengan menggali informasi dari subjek tersebut untuk memperkuat data dari para informan.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu bab pendahuluan, lalu dua bab uraian empiris, kemudian satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan.

Bab I berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang peneliti mengangkat masalah penelitian yang diajukan. Kemudian terdapat pemaparan tinjauan penelitian sejenis yang menggambarkan bagaimana pendidikan sebagai faktor terjadinya mobilitas vertikal. Selanjut terdapat pemaparan

kerangka konseptual sebagai alat analisis dalam penelitian yang dikaji. Pada bagian ini juga terdapat metodologi penelitian yang digunakan.

Bab II akan menjelaskan deskripsi lokasi penelitian yang berada di SMK Negeri 14 Jakarta yang meliputi: letak geografis, konteks historis SMK Negeri 14 Jakarta, visi dan misi sekolah, data peserta didik.

Bab III akan menguraikan mengenai hasil temuan penulis terkait judul yakni Pendidikan sebagai Saluran Mobilitas Sosial.

Bab IV adalah analisis dalam hasil temuan lapangan dengan mengaitkan pada teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan atas jawaban semua rumusan permasalahan dan saran penelitian.